

Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian

Teguh Fajar Budiman

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kabupaten Sleman Yogyakarta
teguhfilmsop@gmail.com

Abstract: Sunan Kalijaga (Raden syahid) is an artist or humanist and Waliyullah who are able to drag society into Islamic religion without any violence and compulsion, through the kulturity of local wisdom. And able to create works of art born from the hand of a Sunan Kalijaga (Raden Syahid). There are several concepts made by Sunan Kalijaga to spread the Islamic religion in Indonesia especially in Java, among others, namely: Wayang kulit, Tembang-Tembang, Gamelan. This research aims to know and examine deeper and broadly about 1) concepts of Islamic religion Walisanga 2) Knowing the teachings of Islam Sunan Kalijaga (Raden Syahid) through the arts (the study of the book Literature Atlas Walisongo by Agus Sunyoto). The methods of study used are qualitative methods. Qualitative methods are demonstrated to seek meaning, understanding, understanding, *versheten* about a phenomenon, occurrence, or human life by directly and indirectly involved in settings that are in a thorough, contextual, and thorough manner. Apparently, the Guardians have a very wise method. They introduced Islam not immediately, no instant way because of that they decided on a long term strategy. In the strategy of Da'wah used by the guardians and then applied in the world of Pesantren, the Kyai, Ajengan, or master teachers teach the religion in various forms. Like other guardians, in preaching, Sunan Kalijaga often introduced Islam to the population through wayang performances that are favored by the people who still adhere to old religious beliefs. With its ability to conquer as a puppeteer who plays puppet, Sunan Kalijaga during preaching in West Java known to the population as a puppeteer using various pseudonyms. The big role of Wali Songo especially Sunan Kalijaga in forming wayang puppets of simple shapes of human-like drawings on paper, the gamelan devices of his companion, Tembang and his sultry until it becomes such a form now so sophisticated is a big contribution in the process of development of arts and culture Nusantara.

Key words: Concepts of the doctrine of Sunan Kalijaga, Islamic education, arts

Abstrak: Sunan Kalijaga (Raden Syahid) seorang seniman atau budayawan sekaligus Waliyullah yang mampu menyeret masyarakat kedalam ajaran Agama Islam tanpa ada kekerasan dan paksaan, melalui kulturalisasi kearifan lokal setempat. Dan mampu menciptakan karya-karya seni yang lahir dari tangan seorang Sunan Kalijaga (Raden Syahid). Ada beberapa konsep yang dibuat oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Agama Islam di Indonesia Khususnya di tanah Jawa, diantaranya, yaitu: wayang kulit, tembang-tembang, gamelan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam dan luas tentang 1) Konsep ajaran Agama Islam Walisanga 2) Mengetahui ajaran Agama Islam Sunan Kalijaga (Raden Syahid) melalui kesenian (Studi literatur buku atlas Walisongo karangan Agus Sunyoto). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditunjukkan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *versheten* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang di teliti, kontekstual, dan menyeluruh. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan karena itu mereka memutuskan strategi jangka panjang. Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam memformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Kata kunci: Konsep Ajaran Sunan Kalijaga, Pendidikan Agama Islam, Kesenian

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna di turunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu'alaihiwassalam untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia. Meski hadir pertama kali di jajah arab, tapi berkat para pedagang dan ulama, agama ini mampu menyebar ke seluruh dunia termasuk indonesia. Islam di Indonesia mampu menciptakan akulturasi dengan menyerap spirit perjuangan masyarakat lokal. Penyatuan Islam dan kearifan lokal ini yang disebut Islam Nusantara. Islam sebagai sebuah agama mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia diberikan akal pikiran dan wahyu yang berfungsi membimbing manusia dalam perjalanan hidupnya.¹

Dalam perjalanannya di Indonesia, ajaran Islam sudah terbukti mampu mewarnai, mempengaruhi dan mengubah budaya lokal dengan penuh kedamaian dan toleransi. Para ulama sejak dulu mengajarkan Islam sebagai agama yang anti kekerasan. Penyebaran Islam ditempuh dengan dialog penuh kebaikan, dakwah penuh keberkahan, pernikahan ulama atau pedagang dengan penduduk setempat dan akulturasi kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Secara perlahan Islam mengikis kepercayaan yang bersifat mistis dan tahayul digantikan gagasan rasional dan penuh kesucian. Dengan berbagai kelebihan itu, Islam di Nusantara dapat berkembang pesat dan diterima masyarakat secara luas.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditunjukkan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *versheten* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang di teliti, kontekstual, dan menyeluruh.² (Lebih lanjut di jelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sesuatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna,

pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas; menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.³ Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah pemahaman secara menyeluruh. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bibliografis.⁴ Karena berusaha mengumpulkan data, menganalisis dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah ajaran Agama Islam Sunan Kalijaga melalui kesenian, bila dilihat dari tempat penelitian ini dilakukan maka penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan.⁵ (Riset kepustakaan ini dalam rangka mencari data yang valid agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penulis maksudkan serta pembahasan dan penganalisaannya secara sistematis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, jurnal dan buku-buku yang berisi tentang sunan kalijaga, seperti ini disebut metode dokumentasi.⁶ yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan konsep ajaran Sunan Kalijaga (Raden Said) Walisongo dalam menyebarkan agama islam melalui kesenian.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode konten analisis atau metode kajian isi. Menurut holsti dikutip dari Moleong kajian ini adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷ Konten analisis memuat langkah-langkah sebagai berikut: mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam suatu komunikasi (pesan) menggunakan kriteria tertentu sebagai prediksi metode analisa, setelah mengetahui langkah-langkah untuk melakukan

analisis dengan menggubakan metode diatas maka langkah-langkah operasional yang akan dilakukan untuk menganalisis penelitian ini adalah mengklasifikasikan konsep ajaran agama islam sunan kalijaga melalui kesenian, kemudian kriteria dipakai sebagai dasar klasifikasi adalah dengan mengungkapkan kesamaan konsep ajaran agama islam sunan kalijaga melalui kesenian atau yang memperkuat nya dengan sumber-sumber yang berkaitan, sebagai langkah akhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Walisanga

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wamujaddalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching Of Islam* (1977) tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin Negara.

Masing-masing anggota Wali Songo memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam system nilai dan system social budaya masyarakat. Dalam Primbon milik Prof. KH.R.Moh. Adnan, disebutkan tugas tokoh-tokoh Wali Songo dalam mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai-nilai dan system budaya masyarakat sebagai berikut.

Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk masyarakat Jawa (*Susuhunan ing Ngampel-denta handamel*

pranataning agami Islam, kanggenipun ing titian Jawi);

Raja Pandhita di Gersik merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda (*Raja Pandhita ing Gresik amewahi ing polanipun ing senjang, senjang batik, kaliyann sinjang lurik, saha amewahi ing wangunipun kakapaning kuda*);

Susuhunan Majagung mengajarkan menolah berbagai macam jenis masakan, lauk pauk, memperbaiki alat-alat pertanian, membuat grabah (*Susuhunan ing Majagung amewahi wangunipun ing olah-olahan, dadaharan utawi ulam-ulaman, kaliyan amewahi parabotipin ing among tani utawi andamel grabah*);

Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan (*Kanjeng susuhunan ing Gunung Jati ing Cerbon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiang babad wana*);

Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur perhitungan calendar siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan siklus pawukon, juga merintis pembukaan jalan (*Kanjeng Susuhunan ing Giri adamel pranatanipun ing Kraton Jawi, kaliyan amewahi bangsa pepetangan lampahing dinten wulan tahun windu, utawi amewahi lam pahing pawukon sapanunggalipun kaliyan malih amiwiti dalan tiang Jawi*);

Sunan Bonang mengajarkan ilmu suluk, membuat Gamelan, mengubah irama Gamelan (*Kanjeng Susuhunan Bonang, adamel susuluking ngelami kaliyan amewahi ricikanipun ing gangsa, utawi amewahi lgunipun ing ganding*);

Sunan Drajat, mengajarkan tata cara membangun rumah, alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiang ingkang karembat ing tiang, tandu joli sapanunggalanipun*);

Sunan Kudus, merancang pekerjaan peleburan membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas, juga

membuat peraturan undang-undang hingga system peradilan yang diperuntukan bagi orang Jawa (Kanjeng Susuhunan Kudus amewahi dapuripun dadamel, waos duwung sapanunggalipun, utawi amewahi parobotipun bekakasing pande, kaliyan kemas, saha adamel angger-anggeripun hingga pengadilan hukum ingkang kehinging kalampahan ing titian Jawi).

Dakwah Lewat Asmilasi Pendidikan

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajug, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Menurut Jaini Achamd Syis dalam buku berjudul *Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (1984), konteks pendidikan pesantren yang representative mencitrakan system pendidikan Islam di Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan system biara dan asrama yang dipaki oleh para pendeta dan biksu mengajar dan belajar. Itu sebabnya, sebagian pondok pesantren dikatakan berasal dari mandala Hindu-Buddha. Ciffrord Greetz dalam *ambangan-santri-priyai* dalam masyarakat Jawa (1981) menandakan bahwa sekalipun dalam beberapa hal, pondok pesantren mengingatkan orang kepada biara, tetapi santri bukanlah para pendeta.

Salah satu proses Islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural-religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai ketauhidan Syi-

wa-Buddha (*adawayasastra*) dengan ajaran tauhid yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih system pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "dukuh", ya itu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berjudul *silakrama*, *tingkahing wiku*, dan *waratisasana* yang bersasal dari era Majapahit, memuat tatakrama siswa di "dukuh" dalam menuntut pengetahuan, yang disebut *Gurubakti* dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya.

Dukuh kemudian disebut "pesantren" (tempat para santri belajar). Kata santri adalah adaptasi dari istilah sashtri yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (sashtra) sebagaimana dikemukakan C.C. Breg.⁸ Sementara itu, tatakrama dalam pengetahuan (*Gurubakti*) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Mut'allim* karya Syaikh az-Zarnuzi.

Selain gagasan *Gurubakti*, seorang siswa disebuah dukuh dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *Yamabrata*, yaitu ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh); menjahui sifat *krodha* (marah) *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takabur), *matsariya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). *Waritisasana* disebutkan lima macam *Yamabrata* yang mencakup *ahimsa*, *brahmacari*, *satya*, *aharalaghawa*, dan *astea*. Meski prinsip *ahimsa* dimaknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, namun ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa rohani), boleh melakukan *himsakarma* (seperti tindakan *qishash* dalam Islam), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha beladiri. Akan tetapi, *himsa*-

karma tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Pada akhir abad ke-15, kerajaan Majapahit terpecah-belah dan diikuti peperangan berebut kekuasaan dari wangsa-wangsa yang mengaku sebagai trah Majapahit diberbagai kerajaan kecil seperti Kahuripan, Tumapel, Lasem, Pajang, Mataram, Daha, Blambangan, Pamotan, Keling, Kabalan, Singhapura, Pawanuhan, Demak, Pengging, yang kemudian diikuti ,unculnya kekuasaan-kekuasaan lebih kecil seperti Kadipaten Garudha, Dengkol, Sengguruh, Puger, Babadan, Tepasana, Pasuruhan, Kedhawung, Tandehes, Surabaya, Giri, Tuban, Banger, Proppo, Gerongan, Gending, Panjer, Keniten, Serengat, Jamunda, Hantang, Pamenang, Blitar, Rawa, Kampak, Pesagi, Mahespati, Pasir, Uter, Wirasari, Wedi, Taji, Bojong, Juhana, Jagaraga, Batu Putih, Gumena, Tedunan, Jeratan, Kajongan, Pati, Rajegwesi yang juga saling berperang satu sama lain. Hal ini telah mengakibatkan pusat-pusat pendidikan keagamaan lama mengalami kemunduran karena dukuh-dukuh tidak terurus.

Menurut P.J. Joet Mulder dalam *Kalangwan* (1983) seiring lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional, menyusul terancamnya pusat-pusat keagamaan yang pada gilirannya lenyap pada waktunya, memiliki peran besar dalam proses hilangnya sastra Jawa kuno kakawin yang terpengaruh Hindu India, dengan digantikannya era sastra Jawa tengahan bercorak Islam tembang. Pusat-pusat pendidikan keagamaan lama seperti dukuh, asrama, dan padepokan yang lenyap seiring terjadinya perubahan muncul kembali dalam wujud pusat-pusat pendidikan keagamaan Islam yang disebut pesantren, yang tidak lain adalah pusat pendidikan keagamaan dukuh dalam bentuknya yang baru.

Dakwah Lewat Seni dan Budaya

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi

informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.

Pada masa Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas: 1) Membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sacral. 2) Dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sacral. 3) Butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual. 4) Dibutuhkan sesajen yang banyak jenis dan macamnya. 5) Tujuan spiritual lebih diutamakan daripada nilai estetis. 6) Menggunakan busana khusus.

Salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) adalah wayang yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bim-maya kumara*). Dan, dalam Prasasti Wilasrama yang berangka tahun 852 Saka (930 Masehi), telah menyebut keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Di dalam sastra kakawin *Sumanasantaka gobahan Mpu Monaguna*, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa Kerajaan Kadhiri bertahun 1104 Masehi di bawah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut adanya seni pertunjukan Wayang Wwang, yang mesti tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wira-

carita Ramayan dan Mahabharata. Dalam naskah Mahabharata yang digubah Mpu Sedah, seni wayang digambarkan dalam kalimat,

"tekwan ri lwah ikang taluktak atarik sak-sat salunding wayang/ pring bung-bang muni kanginan manguluwung/ yekan tudungnya ngiring/ gending strinya pabandungi prasa maning kungkang karengwing jurang/ ceng-gerehnya walangkrik atri kamanak tan pan-tarangangsyani//"

Dr.G.A.J. Hazeu dalam disertasi berjudul *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel* (1897) beranggapan bahwa istilah-istilah sarana pertunjukan wayang seperti *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, cempala* adalah bahasa Jawa asli dan pertunjukan wayang hanya ada di Jawa dan Bali. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Purwa pada dasarnya adalah ciptaan orang Jawa. Menurut Hazeu, bagi perasaan orang Jawa, wayang terjalin dengan unsur-unsur paling typisch dan yang paling erat hubungannya dengan pertunjukan animistis yang di Indonesia sudah umum sekali pada waktu itu. Namun, dengan ini ia tidak mengira bahwa karakter pra-Hindu dari wayang sudah pasti, karena tidak diputuskan bahwa hubungan antara teater wayang dan kultus nenek-moyang dalam bentuk-bentuk genetik. Hazeu menduga wayang sudah dikenal sebagai produk budaya animisme Jawa, sekurang-kurangnya sebelum tahun 400 Masehi.

Pertunjukan Wayang Wwang yang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarannya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spiritual yang disebut *murwakala* dan *ruwatan*, yaitu kegiatan semacam upacara spiritual yang bertujuan agar orang yang diruwat bebas dari sukurta, terhindar dari bencana-bencana bersifat gaib. Karena pertunjukan wayang bersifat spiritual, kedudukan dalang diposisikan setara dengan orang suci atau pendeta, bahkan dewa-dewa. Ddi dalam kitab *Tantu Panggelaran* digambarkan kedudukan da-

lang dalam pertunjukan wayang sebagai berikut,

"rep saksam bhatara Iswara-Brahma-Wisnu umawara panadah bhatara Kaludra, tmurun maring madhyapada wayang sira, umucapaken tatwa bhatara mwang bhatari ri bhuwana; mapanggung makelir sira walulang hinukir mak-awayang-nira, kinudangan panjang langon-lanon."

Berdasar paparan *Tantu Panggelaran*, dilukiskan bagaimana Bhattara Iswara-Brahma-Wisnu-turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika, dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar Islam yang tergabung dalam lembaga Wali Songo melakukan pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.

Pertunjukan wayang yang sampai masa Majapahit digambar diatas kain dengan diberi warna, dan dikenal dengan nama Wayang Beber Purwa atau Karebet yang diiringi gamelan selendro, pada masa awal kekuasaan Demak, wayang-wayang digambar pipih dua dimensi dengan gaya dekoratif menjauhi kesan bentuk manusia sebagaimana tampak pada relief-relief candi. Bahan wayang tidak lagi digambar di atas kain, melainkan digambar di atas selembar kulit kerbau dengan warna putih dan hitam. Wayang tidak lagi berwujud gambar utuh tetapi berupa satuan-satuan gambar lepas dengan tangan menyatu dengan tubuh. Meski sudah dipisah-pisah sebagai satuan-satuan gambar wayang lepas yang tidak bersatu dalam beberan wayang, namun gambar-gambar wayang masih mirip dengan Wayang Beber atau Kerebet. Pada dasawarsa kedua awal abad ke-16, atas kreativitas salah seorang tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga, wayang disempurnakan dengan tangan bias digerakan dan warna-warna yang digunakan makin beraneka macam.

Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Sunan Kalijaga Melalui Kesenian

Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam Babad Cerbon dalam Langgam Kinanthi, sebagai berikut.

Dadi dadalang kekmbung/ anam Ki Seda Brangti/ apahe yen ababarang/ ika kalimah kakalih/ singa gelem ngucapena/ ya dadi tanggane nyuling// sakedap dadalang pantun/ sang pajajaran dumadi/ akeh Islam dening tanggap-pan/ katelah dalang pakuning/ sakedap dadalang wayang/ maring Majapahit dumadi// akeh Islam dening iku/ katelah dalang kang name/ sang Koanchara konjara purba/ tanggape bari gampil/ mung muni Kalimah Sahadat/ dadi akeh sami Muslim//.

Menurut Babad Cerbon ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin nanggap wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat.

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai masyarakat berbagai lapisan. Bahkan, tidak sekedar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdikan kepada para ksatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewi Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga.

Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam memformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Th.Gh.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volkvertoningen. Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (1938) menegaskan bahwa dugaan pertunjukan boneka wayang sebagai permainan yang terpisah sudah ada sejak dulu dari kemudian diisi dengan mistik Islam adalah tidak benar. Sebab, semua orang tahu bahwa berita-berita mengenai wali-wali penyebar Islam; mereka itulah yang memberi peranan penting pada tujuan pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sekarang. Itu berarti, pertunjukan wayang purwa adalah benar-benar hasil kreasi para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi secara menyeluruh seni pertunjukan wayang.

Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohamad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan menggubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu *sekar ageng* dan *sekar alit* serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang (*kanjeng susuhunan lepen jagi, hamewahi lagunipun sekar hageng hutawi sekar alit, kaliyan hamewahi lagunipun hing gending kados susuhunan Bonan wahu*).

Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang disampaikan langgam dandhanggula, sebagai berikut.

Ana kidung rumeksa ing wengi/ teguh ayu luputa ing lara/ luputa bilahi kabeh/ jin setan datan purun/ paneluhan tan ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane wong luput/ geni atemahan tirta/ maling adoh tan ana ngarah ing kami/ guna duduk pan sirna//

Sakehing lara pan samya bali/ sakening ama sami miruda/ welas asih pandulune/ sakehing braja luput/ kadi kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sato kuda tutut/ kayu aeng lemah sangar/ songing landak/ guwaning mong lemah miring/ myang pakiponing merak//

Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang *Ilir-ilir*,

sebagai berikut.

Lir-ilir lir-ilir tandhure wis sumilir/ sing ijo royo-royo/ tak sengguh penganten anyar/ cah angon cah angon/ penekna blimbing kuwi/ lunyu-lunyu penekna/ kanggo masuh dodotiro/ dodotiro dodotiro/ kumitir bedah ing pinggir/ dondomana jlumatana/ kanggo seba mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpung jember kalangane/ yo surako surak hore//

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, *pamancangah men-men* (tukang dongeng keliling), penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut *mujahadah*, *muraqabah*, *musyahadah* secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (*sirri*) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui pembabaran esoterik kisah-kisah simbolik dalam pergeleran wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat dalam menikmati pergeleran wayang yang digelar Sunan Kalijaga.

Di dalam pergeleran wayang lakon Dewa Ruci, misal, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari *susuhing angin* (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, Bima menyak-

sikan dimensi-dimensi alam ruhani yang menakjubkan tergelar, di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan sekaligus monologis, menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara ruhani tentang dimensi ruhani mempesona yang disaksikan Bima.

Pembabaran pengalaman ruhani yang disampaikan terbuka dalam pergelaran wayang, disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya. Meski terdapat kemiripan cerita, tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberi tahu bahwa tokoh ruhani Dewa Ruci itu sejatinya adalah Khidhir yang akan dijumpai dalam perjalanan ruhani para murid. Sebab, apa yang disampaikan itu adalah pengalaman ruhani Syaikh Malaya (Sunan Kalijaga) sendiri sewaktu memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam dunia. Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *Suluk Linglung Pupuh IV Dhandhanggula*, sebagai berikut.

*Nabi Kilir angandika ris/ gedhe endhi sira
lawan jagad/ kabeh iki sak isine/ alas samudra
gunung/ nora sesak ing garba mami/ tan sesak
lumebuwa/ ing jro garba ningsun/ Syeh Mela-
ya duk miarsa/ langkung ajrih kummel sandika
tur neki/ ningleng ma'biting rat//*

*Iki dalam talingan ngong iki/ Syeh Melaya
manjing sigra-sigra/ wus prapta jro garbane/
andulu samudra gung/ tanpa tepi nglangut lu-
maris/ liyep adoh katingal/ Nabi Kilir nguwuh/
eh apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh Me-
laya inggih tebih/ tan wonten kang katingal//*

*Awang uwung kang kula lampahi/ uwung-
uwung tebih tan kang katingal ulun saparan
parane/ tan mulut ing lor kidul/ kulon wetan
datan udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ ka-
lawan ing pungkur/ kawula boten uninga/
langkung bingung Nabi Kilir ngandikaris/ aja
maras tyasira//*

*Byar katingal madep Nabi Kilir/ Syeh Me-
laya jeng Nabi kawang-wang/ umancur katon
cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan kilen
sampun kaheksi/ nginggil miwah ing ngand-
hap/ pansampun kadulu/ lawan andulu bak-
sara/ aca tyase dene jeng Nabi kaheksi/ aning
jagat walikan//*

Dalam bagian pupuh ini, Syaikh Malaya memaparkan bagaimana Nabi Khidhir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya, yang membuat Syaikh Malaya ketakutan. Lalu Syaikh Malaya masuk ke dalam Nabi Khidhir lewat telinga, dan menyaksikan samudra luas tanpa tepi (*bahrul wujud*). Tidak terlihat sesuatu pun di situ, serba luas tanpa batas sehingga tidak tahu arah mata angin, membuat Syaikh Malaya bingung. Khidhir mengingatkan agar Syaikh Malaya tidak bingung. Lalu tampaklah Nabi Khidhir laksanakan cahaya terang matahari, yang ternyata berada dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia.

Bait-bait selanjutnya dalam *Suluk Linglung* pupuh ini menggambarkan empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidhir, yang masing-masing diberi penjelasan maknawinya.

Kanjeng Nabi Kilir ngandika ris/ aja lumaku andeduluwu/ apa katon ing dheweke Syeh Melaya uwatur/ wonten werni kawan perkawis,/ katingal ing kawula/ sedaya puniku/ sampun datan katingalan/ anamung sekawan perkawis kaheksi/ ireng bang kuning pethak//

Angandika Kanjeng Nabi Kilir/ ingkang dihin sira anon cahya/ gumawang tan wruh arane/ panca maya puniku/ sejatine teyas sayekti/ pangarepe sarira/ Pancasonya iku/ ingranan muka sipat/ ingkang nuntun maring sifat kang linuwih/ yeku asline sipat//

Maka tinuka aja lumaris/ watana rupa aja samar/ kuwasane tyas empane/ ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati/ eca tyas Syeh Melaya/ duk miyarsa wuwus/ lagiya medhep tyas sumringah/ dene ingkang kuning abang ireng putih/ yeku durga manik tyas//

Pan isining jagad amepeki/ iya iku kang telung prakara/ pamurunge laku kabeh/ kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati kang tete- lu/ ireng abang kuning samya/ angand- hangi cipta karsa kang lestari/ pamore Sukma Mulya//

Lamunora kawileting katri/ sida nama sirnane sarira/ lestari ing panunggale/ poma den awas emut/ dergama kang munggeng ing ngati/ pangwasane weruha/ wiji wijenipun/ kang ireng luwih prakoso/ panggawene serengen sebarang runtik/ dursila angambra-ambra//

Iya iku ati kang ngedhanggi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang ireng iku karya- ne/ dene kang abang iku/ iya tudhu nepsu tan bencik/ sakabehe pepinginan/ metu saking iku/ panas baran papinginan/ ambuntoni maring ati ingkang ening/ maring ing kawekasan//

Dene iya ingkang rupa kuning/ ku- wasane neng gulang sebarang/ cipta kang becik dadine/ panggawe amrih hayu/ ati kuning ingkang ngadhanggi/ mung pang- gawe pan rusak/ linantur jinurung/ mung- kang putih iku nyata/ ati enteng mung suci tan ika iki/ prawira ing karaharjan//

Amung iku kang bisa nampani/ mring syahide sejatine rupa/ nampani nugrahan nggong/ ingkang bisa tumanduk/ kang lestari pamore kapti/ iku mungsuhe tiga/ tur sareng gung ngagung/ balane ingkang tetiga/ iku putih tanpa rewang mung sawi- ji/ mila ngagung kasoran//

Lamun bisa iya nyembadani/ mring sa- suker kang telung prekara/ sida ing kana pamore/ tanpa tuduhan iku/ ing pamore kawula Gusti/ Syeh Melaya miharsa/ sen- gkrut pamrihipun/ sangsaya birahi nira/ iya maring kawuwusing ingahurip/ sam- purnaning panunggal//

Dalam bait-bait *Suluk Linglung* ini, Nabi Khidhir menjelaskan makna ruhani dari cahaya hitam, merah, dan kuning yang di- saksikan Syaikh Malaya itu. Cahaya-caha- ya tersebut adalah pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan.

Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka membabi-buta, yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning

potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelan- tarkan, membawa kejurang kebinasaan. Sementara cahaya putih, itulah hati ten- ang yang suci, yang membawa kedamaian. Jika ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka seseorang harus selalu siaga mengh- adapi tiga nafsu tidak baik itu untuk me- menangkan cahaya putih.

Di dalam tarekat Akmaliah yang men- gajarkan ajaran Sunan Kalijaga, bagian- bagian dari bait-bait *Suluk Linglung* ini di maknai lebih tegas dengan istilah-istilah teknik ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan nafsu *lauwwamah*. Cahaya merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan nafsu *ammarah*. Ca- haya kuning yang memancar dari hati ber- warna kuning sama dengan nafsu *sufliyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama dengan nafsu *muthmainnah*.

Puncak perjalanan ruhani Syaikh Ma- laya yang menakjubkan di dalam diri Nabi Khidhir, di gambarkan secara mendalam di dalam *Suluk Linglung* sebagai hilangnya empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, dan putih) di gantikan satu nyala cahaya dengan delapan warna, yang memancar lebih terang laksana permata berkilau- kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri ma- nusia di dalam makrokosmos alam semes- ta, dimana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, dan putih) disatukan pada satu wujud rupa, yang satu bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Ketika Syaikh Malaya bertanya, apak- ah cahaya benerang melingkar mirip pe- langi yang ganti-berganti itu wujud dari Dzat yang didambakan, yang merupakan hakikat Al-Wujud Sejati? Nabi Khidhir digambarkan menyatakan bukan? Sebab, yang didambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwu- jud garis, tidak dapat ditangkap, indera penglihatan, tidak bertempat tinggal, han- ya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya, yang hanya me-

nyaksikan dalam wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indera, sebagaimana terekam dalam bait-bait berikut.

*Sirna patang prakara na malih/ urip siji we-
wolu warnanya/ Syeh Malaya lan ature/ puna-
pa wastanipun/ urip siji wewolu warni/ pundi
ing kang sanyata/ urup kang satuhu/ wonten
kadi retna/ wonten kadi maya-maya ngebat/*
wonten abra markata//

*Marbudengrat Nabi Khilir angling/ iya iku
sejatine tunggal/ sarira marta tegese/ iya aneng
sireku/ tuin iya isining bumi/ ginambar angga
nira/ lawan jagad agung/ jagad cilik tan prabe-
da/ purwane ngalor kulon kidul puniki/ wetan
ing luhur ngandhap//*

*Miwah ireng abang kuning putih/ iya iku
panguriping bawana/ jagad cilik jagad gedhe/
pan padha isenipun/ tinimbang keneng sira
iki/ yen ilang warna ning kang/ jagad kabeh su-
wung/ sesukere datan ana kinumpulken marang
rupa kang sawiji// tan kakung tan wanodya//*

*Kadi ta wangunana puniki/ kang asawang
peputran danta/ tak paya dulunen kiye/ Syeh
Malaya andulu/ kang kadya peputran gadhing/
cahya mancur gumilang/ neneja ngenguwung,
punapa inggih puniku/ rupaning dzat kang
tinerih pun ulati kang sejatining rupa//*

*Nabi Khilir angandika aris/ iku dudu ing-
kang sirat sedy/ kang mumpuni ambeg kabeh/
tan kena sira dulu/ tanpa rupa datan pawarni/
tan gatra tan satmamata/ iya tanpa dunung/
mung dumunung mering kang awas/ mung
samita aneng jagad angebaki/ dinumuk datan
kena//*

Ajaran Sunan Kalijaga seperti termaktub dalam *Seluk Linglung* di atas ini kita jumpai lagi dalam *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen*, terbitan Tan Khoen Swie (1931), secara lebih ringkas sebagai berikut.

*Ndjeng Soenan Kalidjaga ngling/ amedar
ing pangawikan/ den waspada ing mangkene/
sampoeng ngangge khoemalamar/ den awas ing
Pangeran/ kadya/ paran awasipoen/ Pangeran
pan nora roepa//*

*Nora arah nora warni/ tan ana ing woeidjo-
edira/ tan mangsa tanpa enggon/ sadjatine nora
ana/ lamoen nora ana, dadi djagadipoen soe-
woeng nora ana woedjoedira//*

Kesimpulan

Beberapa konsep ajaran Agama Islam yang diterapkan Walisanga dalam menyebarkan Agama Islam sebagai berikut:

Tadrij (bertahap), Tidak ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para *danyang* dan *sanghyang*. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan.

Adamul haraj (tidak menyakiti), Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara Islami.

Gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga selain terpaku pada bidang pendidikan anak-anak, ia juga menggarap pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang *Macapat* berisi doa-doa, cerita-cita wayang, yang di sesuaikan dengan ajaran Agama Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pembentukan nilai-nilai.

Catatan Akhir

¹ Inggar, 2016.

² Erlis dan Erli, 2014: 328.

³ Erlis dan Erli, 2014: 329.

⁴ Tutik, 2007: 102.

⁵ Tutik, 2007:109.

⁶ Tutik, 2007 :131.

⁷ Tutik, 2007: 163.

⁸ Gibb, 1932: 257.

Referensi

Sunyoto Agus. 2018. *"Atlas Wali Songo"*. Bandung : Mizan Media Utama.

Chodjim Achmad. 2013. *"Sunan Kalijaga : Mistik Dan Makrifat"*. Jakarta : Pt. Serambi Ilmu Semesta.

Supiyah Tutik. Skripsi:2007. *"Pendidikan Islam Menurut Sunan Kali Jaga"*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Inggar Saputra. Jurnal:2016. *"Model Dakwah*

- Kebudayaan Sunan Kalijaga Dalam Syiar Islam Nusantara*". Jakarta : PBNNU.
- Purwant Yedi. Jurnal:2010. "*Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an*". Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Erlis Dan Erli. Jurnal, 2015. "*Sunan Kali Jaga Dalam Novel Babad Walisanga, Walisanga Dan Kisah Dakwah Walisanga*". Malang :Balai Bahasa.
- Saksono Widji. 1996. "*Mengislamkan Tanah Jawa*". Bandung : Mizan Anggota IKA-PI.
- Sp Soedarso. 2006. "*Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*". Yogyakarta : BP ISI.
- Rizali Nanang. Jurnal:2012. "*Kedudukan Seni Dalam Islam*". Surakarta : FSSR UNS.
- Abdulkarim, M. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta 2009.
- Aat Syafaat; Sohari Sahrane; Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008).
- Abdul Mujib; Jusup Mudjakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perenda Media, 2006).